

**REPRESENTASI KUPU-KUPU *TROIDES HELENA*
DALAM *FURNITURE* KAYU**



PENCIPTAAN

**Isyraq Nashrullah Arifin
NIM 1511852022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

REPRESENTASI KUPU-KUPU *TRIODES HELENA* DALAM *FURNITURE KAYU*
diajukan oleh Isyraq Nashrullah Arifin, NIM 1511852022, Program Studi S-1 Kriya Seni,
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Januari 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Sumino, S.Sn., M.A.

NIP 19670615 199802 1001/NIDN

0015066706

Pembimbing II/Anggota



Agung Wicaksono, M. Sn.

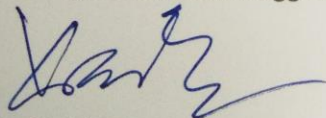
NIP 19690110 200112 1003/NIDN

0010016906

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi

S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1001/NIDN 0029076211

REPRESENTASI KUPU-KUPU *TRIODES HELENA* DALAM FURNITURE KAYU

Oleh : Isyraq Nasrullah Arifin, NIM 1511852022, Program Studi S-1 Kriya Seni,
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, e-mail :
isyraqnasrullah69@gmail.com

ABSTRACT

Troides helena is a species of large butterfly which is also called the Common Birdwing. Helena thyroid was first described by Linnaeus in 1758. The spread of the wings ranges from 13 to 17 cm. This butterfly belongs to the Troidini family of the Papilionidae. The uniqueness of the Troides Helena butterfly is its dark body and wings with golden yellow lower wing with black spots. The striking difference between males and females is that female butterflies have a larger body than male butterflies. These butterflies are often traded at quite high prices (usually in illegal markets) because of their popularity and beauty. Troides helena is visualized in furniture with classic and modern concepts.

The approach method used in the embodiment of the final project of creation is the Aesthetic and Ergonomic (Tarwakala) approaches. While the creation method used is the art creation method by S.P. Gustami.

The embodiment process uses carving techniques and bench work. Stages of the embodiment of the work ranging from design, wood lumbering, penyambunga, attachment design, scroll, and finishing and installation of seats. The process of making this work begins with a variety of experiments that are not infrequently a failure, such as some parts of the work by applying scrolling techniques, connecting techniques and of course with finishing techniques so that the materialized work has an interesting serving value. so to overcome this, caution is needed in the process. The work produced amounted to four with characteristics and relationships between one another. The main colors used are brown, black, and yellow to bring up the modern concepts that are carried. Then in the construction or connection used dowel connection and closed purus connection. Each work has a meaning and message conveyed by the author to the audience.

Keywords: Helena Troides butterfly, furniture, wood

INTISARI

Troides helena merupakan spesies kupu-kupu besar yang juga disebut *Common Birdwing*. *Troides helena* pertama kali dideskripsikan oleh Linnaeus pada tahun 1758. Bentangan sayapnya berkisar antara 13 sampai 17 cm. Kupu-kupu ini termasuk dalam suku Troidini pada family *Papilionidae*. Keunikan kupu-kupu *Troides Helena* adalah tubuh dan sayapnya berwarna gelap dengan sayap bagian bawah berwarna kuning keemasan dengan bintik hitam. Perbedaan mencolok antara jantan dan betina adalah, kupu-kupu betina memiliki tubuh yang lebih besar daripada kupu-kupu jantan. Kupu-kupu ini sering diperjual-belikan dengan harga yang cukup mahal (biasanya dalam pasar ilegal) dikarenakan popularitas dan keindahannya. *Troides helena* divisualisasikan pada *furniture* yang berkonsep modern.

Metode pendekatan yang digunakan dalam proses perwujudan karya tugas akhir penciptaan ini adalah pendekatan Estetika dan Ergonomis (Tarwakala). Metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan kriya seni oleh S.P. Gustami.

Proses perwujudan menggunakan teknik ukir dan kerja bangku. Tahapan perwujudan karya mulai dari desain, petongan kayu, penyambunga, penempelan desain, *Scroll*, perakitan dan *finishing* serta pemasangan jok. Proses pembuatan karya ini diawali dengan berbagai eksperimen yang tidak jarang terdapat kegagalan, seperti beberapa bagian karya dengan menerapkan teknik scroll, teknik menyambung serta tentunya dengan teknik *finishing*, sehingga karya yang terwujud mempunyai nilai saji yang menarik. Untuk menanggulangnya diperlukan kehati-hatian dalam pengerjaannya. Karya yang dihasilkan berjumlah empat dengan ciri khas dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Warna utama yang digunakan adalah coklat, hitam, dan kuning untuk memunculkan konsep modern yang diusung. Kemudian pada konstruksi atau sambungan yang digunakan sambungan dowel dan sambungan purus tertutup. Setiap karya memiliki makna dan pesan yang disampaikan penulis kepada penikmat.

Kata kunci: Kupu-kupu *Troides Helena*, furnitur, kayu

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kupu-kupu merupakan serangga terbang dengan sisik berwarna-warni di sayap. Sayapnya yang memiliki pola dan kerap berwarna cerah digunakan untuk pertahanan dan juga tampilan untuk keperluan mempertahankan teritori dan perkembangbiakkan. Kupu-kupu melalui siklus hidup yang disebut metamorfosis : telur-larva-pupa-dewasa (Murawski & Honovic, 2007 : 250). Salah satu jenis kupu-kupu yang dilindungi di Indonesia yaitu *Troides Helena* yang merupakan spesies kupu-kupu besar atau juga disebut *Common Birdwing*.

Hal utama yang menjadikan kupu-kupu *Troides helena* dilindungi disebabkan oleh kerusakan dan fragmentasi habitat, serta ditambah dengan faktor penyebab kepunahan spesies seperti eksploitasi besar-besaran, adanya spesies asing yang diintroduksi secara alami ataupun buatan, dan perubahan iklim (Krauss *et al.*, 2010). Selain itu, fragmentasi habitat dan kerusakan habitat juga menjadi salah satu faktor dalam kehilangan biodiversitas.

Kehilangan biodiversitas pada setiap tingkatan trofik akan menimbulkan terjadinya perubahan komposisi vegetasi di suatu wilayah. Makhluk hidup berupa serangga herbivora akan lebih cepat merespon perubahan tersebut dibanding makhluk hidup lain karena sulit beradaptasi dengan reproduksi banyak namun siklus hidup relatif cepat. Akibatnya, serangga herbivora terancam mengalami kepunahan lebih cepat. Sebagai contoh, kupu-kupu yang memiliki keunikan sayap setiap spesiesnya. Kupu-kupu juga berperan sebagai polinator, dimana bahan pangan dasarnya berupa nektar bunga. Hal ini menyebabkan kupu-kupu sangat berperan dalam memelihara perbanyakan tumbuhan secara alami di alam melalui persebaran gamet jantan yang terbawa kupu-kupu untuk menyerbuki gamet betina pada tumbuhan (Chahyadi dan Bibas, 2016). Selain itu, peran kupu-kupu dalam melakukan penyerbukan dapat menghindari terjadinya *inbreeding* pada tumbuhan.

Kupu-kupu ini mengalami dinamika populasi sampai menuju kepunahan apabila tumbuhan bahan nektar sulit ditemukan dalam ekosistem tersebut. Selain itu, kupu-kupu sebagai agen dispersal juga tidak dapat berperan dengan baik, sehingga tumbuhan yang hanya memiliki tipe diaspora melalui polinasi dengan bantuan kupu-kupu akan lebih cepat punah.

Beberapa jenis kupu-kupu memiliki sensitifitas yang cukup tinggi terhadap perubahan lingkungan. Kupu-kupu yang sensitif memiliki sumber nektar dan habitat spesifik hanya pada tumbuhan tertentu. Selain itu, kupu-kupu tersebut juga memerlukan habitat spesifik untuk kawin, peletakan telur, sumber pangan larva, peletakan kepompong, dan aktivitas imago saat berperan sebagai polinator dalam ekosistem. Kupu-kupu akan cepat punah jika sumber daya yang ada dalam habitatnya berkurang atau bahkan bisa mencapai punah masal, meskipun beberapa jenis kupu-kupu ada yang memiliki karakteristik perilaku menghasilkan telur yang banyak, namun dengan adanya perubahan lingkungan, telur bisa tidak berkembang.

Jika perubahan habitat yang ada dapat menimbulkan hilangnya spesies kupu-kupu yang ada di sekitar kita, bahkan di bumi ini. Manusia tentunya tidak akan dapat menikmati indahnya taman karena indahnya taman tidak hanya jenis tumbuhan apa yang berbunga indah, tetapi juga kehadiran kupu-kupu dengan sayapnya yang indah dapat menambah keindahan taman. Perpaduan warna bunga dengan kupu-kupu yang cantik, menjadi suatu pemandangan yang sangat menarik.

Selain itu, peranan kupu-kupu sebagai polinator juga akan berkurang. Tumbuhan-tumbuhan yang memiliki karakteristik bentuk bunga untuk serangga yang memiliki tipe mulut penghisap, seperti kupu-kupu, akan mengalami perubahan struktur secara signifikan dan mengalami evolusi sebagai efek jangka panjang. Bahkan tumbuhan yang kemungkinan tidak mampu beradaptasi dapat punah atau mati karena tidak terjadi pertemuan antara gamet jantan dengan gamet betina tumbuhan, dimana secara alami prosesnya dibantu oleh kupu-kupu. Tumbuhan tersebut tidak akan menghasilkan buah sebagai calon anak yang nantinya dapat menjadikan tumbuhan tersebut tetap eksis di bumi ini. Pada tahun 1985-2005 Indonesia mengeksport 23.895 ekor Kupu-kupu *Troides Helena*. Apabila tidak dikontrol dapat menyebabkan penurunan populasi, kupu-kupu *Troides Helena* juga dilindungi oleh peraturan pemerintah No. 7 tahun 1999 dan termasuk dalam daftar Appendik II CITES.

2. Rumusan Masalah

Penciptaan karya kayu didapatkan rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengaplikasikan bagian bentuk dari kupu-kupu *Troides Helena* dalam *furniture*?
2. Bagaimana proses dan hasil perwujudan bentuk kupu-kupu *Troides Helena* dalam *furniture* kayu?

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni kayu ini yakni :

1. **Tujuan Penciptaan**
 - a. Menciptakan karya *furniture* yang inovatif dan bersumber dari bentuk kupu-kupu *Troides Helena*.
 - b. Untuk menciptakan *furniture* yang estetis, ergonomis pada proses penciptaan yang bertema kupu-kupu tersebut.
 - c. Untuk mendeskripsikan proses penciptaan *furniture* yang inovatif yang bersumber dari kupu-kupu *Triodes Helena*.
2. **Manfaat Penciptaan**
 - a. Bagi Mahasiswa, menjadi sarana belajar menuangkan ide kreatif penciptaan karya seni. Menambah pengalaman dalam memproduksi *furniture* juga menambah wawasan, kreatifitas, dan mempertajam kepekaan berkarya.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan, menambah gagasan baru dan ketrampilan dalam pembuatan karya seni khususnya *furniture* kayu.

- c. Bagi Masyarakat,
dapat memberikan pandangan baru dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Dalam penciptaan karya seni atau berkesenian tak lepas dari rasa akan keindahan, seperti pernyataan dari Soedarso SP. (1990: 35) bahwa, dalam proses berkesenian harus mampu menghadirkan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan (dan harus dibuat oleh manusia!). Pendekatan estetis adalah pendekatan suatu karya seni dengan prinsip-prinsip estetika secara visual, yaitu berupa garis, bentuk, bidang, warna, tekstur serta prinsip keseimbangan, kesatuan, dan juga komposisi. “Semua jenis kesenian, visual, atau akustik, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yang mendasar yaitu: bentuk (*form*) dan struktur, atau tatanan (*structure*)”. (Djelantik, 2004 : 18).

b. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi adalah ilmu, seni dan penerapan teknologi untuk menyerasi atau menyeimbangkan antara segala fasilitas yang digunakan baik dalam beraktivitas maupun istirahat dengan kemampuan dan keterbatasan manusia baik fisik maupun mental sehingga kualitas hidup secara keseluruhan menjadi lebih baik (Tarwakala, 2004: 7).

2. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan suatu karya seni kriya, tentu melalui berbagai tahapan-tahapan. Tahapan tersebut harus sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan tersusun dengan baik. Dengan demikian diperlukan pendekatan atau acuan-acuan yang mendukung metode penciptaan karya kriya yaitu: eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Tentu diantara tiga pilar proses penciptaan ini diikuti oleh proses-proses, yaitu pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendeskripsikan masalah dan mencari solusi untuk kemudian menjadi perancangan yang diinginkan. Perancangan diteruskan dengan desain, mendesain serta mewujudkan model sebagian awal dari pembentukan akhir karya seni (Gustami, 2007 : 329).

Penciptaan dalam hal ini adalah proses untuk menjadi sesuatu karya yang belum ada menjadi ada dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam metode ini mengacu pada pendapat Gustami dengan teorinya yang sering disebut tiga tahap – enam langkah proses penciptaan seni kriya seperti berikut :

1) Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan langkah awal penjelajahan, penggalian sumber ide/isu yang akan dijadikan dasar pembuatan karya seni. Langkah ini dilakukan dengan studi literatur seperti pengumpulan data atau referensi guna memperoleh ilmu-ilmu pendukung dalam penguatan konsep pembuatan karya seni. Tujuan utama dari tahap ini agar memperoleh data material, alat, teknik konstruksi.

2) Tahap Perancangan

Perancangan merupakan tahap dimana dari hasil tahap eksplorasi divisualisasikan kedalam beberapa alternatif desain(sketsa), untuk kemudian ditentukan desain yang terpilih . Visualisasikan dari hasil tahapan eksplorasi berupa gambar teknik/penerjemahan sketsa kedalam lembar spesifikasi (*spec sheet*) yang berisi tentang informasi mengenai material, warna, dan lainnya agar tahap perwujudan terarah.

Karya seni kriya yang berfungsi sebagai ekspresi pribadi, penilaian terletak kepada kekuatan dan kesuksesan mengungkapkan segi penjiwaannya, termasuk penguatan wujud fisik, makna, dan pesan sosial yang dikandungnya. (Khusairi, 2015:10).

3) Tahap Perwujudan

Desain terpilih kemudian diwujudkan menjadi desain atau model agar dapat mengevaluasi terlebih dahulu wujud yang sesuai spesifikasi yang telah dibuat sebelumnya dari estetis, konstruksi, kenyamanan dan lainnya. Langkah ini dilakukan agar pada proses perwujudan yang sesungguhnya, tercipta karya sempurna dari segi estetis dan ergonomis.

Selain tiga tahapan di atas untuk memperoleh hasil karya lebih maksimal dilakukan juga dengan metode eksperimen. (Gustami 2007:329)

4) Eksperimen

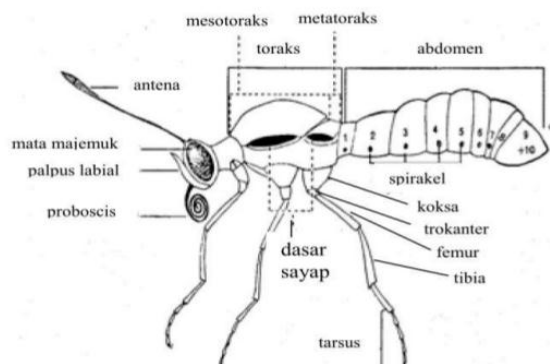
Eksperimen dalam membuat karya seni kriya kayu merupakan cara untuk mendapatkan bentuk, warna, serta komposisi yang sesuai dengan tema untuk diwujudkan menjadi sebuah karya seni kriya kayu. Salah satunya dengan membuat beberapa sketsa mengenai tema pada kertas gambar terlebih dahulu kemudian sketsa-sketsa tersebut dipilih serta dipertimbangkan mengenai nilai estetiknya dan artistiknya.

Eksperimen biasanya disebut *treatment* dalam satu situasi dengan tujuan untuk mencapai hasil atau perubahan tertentu. Melalui eksperimen, kemudian didapat bentuk-bentuk, komposisi serta warna yang diinginkan, selanjutnya sketsa tersebut dijadikan pada papan-papan kayu untuk direalisasikan sebagai bentuk gagasan penulis.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kupu-kupu *Troides Helena*

Troides helena merupakan spesies kupu-kupu besar yang juga disebut *Common Birdwing*. *Troides helena* pertama kali dideskripsikan oleh Linnaeus pada tahun 1758. Bentangan sayapnya berkisar antara 13 sampai 17cm. Kupu-kupu ini termasuk dalam suku *Troidini* pada *family papilionidae*. Tubuh dan sayap *troides helena* biasanya berwarna gelap dengan sayap bagian bawah berwarna kuning keemasan dengan bintang hitam. Perbedaan mencolok antara jantan dan betina adalah, kupu-kupu betina memiliki tubuh yang lebih besar daripada kupu-kupu jantan. Kupu-kupu ini sering diperjual-belikan dengan harga yang cukup mahal (biasanya dalam pasar ilegal) dikarenakan popularitas dan keindahannya. Sayap atas *troides helena* berwarna hitam. Sayap bawah *troides helena* berwarna kuning keemasan. Ruas dan tepi sayap berwarna hitam. Pola corak dan bentuk sayap sebelah kiri biasanya sama dengan sayap yang sebelah kanan. Begitu juga kepala dan dadanya berwarna hitam. Tubuh (perut) *troides helena* berwarna coklat muda, dengan bagian bawah berwarna kuning. *Troides helena* betina memiliki bentangan sayap yang lebih lebar dari *troides helena* jantan. Warna dasar betina lebih banyak didominasi warna coklat gelap atau hitam. Terdapat pola bitnik-bintik hitam pada sayap bagian bawah. (www.generasibiologi.com/2017/10/kupu-kupu-raja-troides-helena.html).



Gambar 1. Morfologi Kupu-kupu

(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Troides_helena)

Kupu-kupu merupakan serangga yang masuk dalam ordo Lepidoptera. Lepidoptera artinya adalah “*scaled wings*” atau “bersayap sisik” (*Lepis*, sisik dan *pteron*, sayap). Sisik-sisik ini yang nantinya akan membuat sayap kupu-kupu mempunyai warna yang cerah. (Chahyadi dan Bibas, 2016) Kebanyakan kupu-kupu mempunyaistruktur tubuh atau anatomi yang sama. Tubuh kupu-kupu dewasa terdiri dari 3 bagian yaitu :

1. Kepala (*Head*)
2. Dada (*Thorax*)
3. Perut (*Abdomen*)

Kepala (*head*) adalah bagian dari serangga yang berisi otak, dua mata kompon, probosis dan faring (tenggorokan, dimana merupakan awal dari sistem pencernaan), dan dua antena yang terpasang di kepala. Antena (*antennea*) adalah alat sensor yang terdapat di kepala serangga dewasa. Antena ini digunakan untuk mencium dan keseimbangan. Kupu-kupu mempunyai dua antena dengan ujung yang sedikit membulat yang disebut sebagai *antennal club*. Mata kompon (*compound eye*) kupu-kupu terdiri dari banyak lensa *hexagonal* seperti halnya pada mata kompon serangga lainnya. Kupu-kupu hanya dapat melihat warna merah, hijau dan kuning saja. Probosis (*proboscis*) kupu-kupu dewasa menghisap nektar bunga dan cairan lainnya dengan menggunakan probosis atau mulut penghisap yang seperti sedotan spiral. Ketika tidak digunakan, probosis ini akan digulung melingkar seperti selang air. Palp labial (*labial palps*) membantu kupu-kupu untuk menentukan apakah sesuatu itu merupakan makanan atau bukan.

Dada (*thorax*) adalah bagian diantara kepala (*head*) dan perut (*abdomen*) dimana kaki dan sayap terpasang. Sayap depan (*forewing*) adalah sepasang sayap yang berada paling atas. Sayap belakang (*hindwing*) adalah sepasang sayap yang berada paling bawah. Kaki (*legs*) kupu-kupu mempunyai sepasang kaki pendek yang berada di depan, dan dua pasang kaki yang lebih panjang di belakangnya. Kaki, terutama sepasang yang ditengah, dilengkapi dengan sensor penciuman yang membuat kupu-kupu dapat merasakan kandungan kimia pada tempatnya hinggap.

Perut (*abdomen*) perut merupakan bagian ekor serangga yang mempunyai segmentasi yang memiliki organ vital seperti jantung, tubulus atau pembuluh malphigi untuk alat ekresi (pembuangan sisa metabolisme dan benda tidak berguna lainnya), organ reproduksi dan sebagian besar sistem pencernaan.

Kupu-kupu memiliki keunikan yang beragam mulai dari bentuk, dan warna tubuh yang cantik. Ketertarikan penulis terhadap kupu-kupu muncul sejak kecil yang dimulai dari hobi menangkap kupu-kupu. Kupu-kupu merupakan jenis serangga yang paling penulis gemari untuk dilihat. Keberadaan kupu-kupu menjadikan hewan tersebut suatu hiburan tersendiri. *Troides Helena* merupakan kupu-kupu dari *ecozone* Australasia/ Indomalaya. Kita dapat menemukan kupu-kupu ini di Nepal, India, Bangladesh, Myanmar, daerah timur dan semenanjung Malaysia, Indonesia, Laos, Kamboja, Thailand, Vietnam, daerah selatan China termasuk Hainan, dan Hong Kong.

Di Indonesia, *common birdwing* atau biasa disebut *kupu-kupu raja* dapat ditemukan di Taman Nasional Bantimurung yang merupakan objek wisata yang saya ketahui salah satunya, yang mempunyai banyak kupu-kupu berterbangan yang dilindungi di Makassar, Sulawesi Selatan. Selain memiliki banyak gua dan air terjun, kupu-kupu merupakan daya tarik paling menonjol dari taman nasional yang terletak di Kabupaten Maros. Disana terdapat gua-gua dibalik air terjun, yang menarik lagi di taman nasional, banyak terdapat kupu-kupu jenis *troides helena*.

1. Data Acuan



Gambar 2. Kupu-kupu *troides helena* jantan
(Sumber : id.wikipedia.org/wiki/Troides_helena)



Gambar 3. Kupu-kupu *troides helena* betina
(Sumber : troideshelena.wordpress.com/2018/10/31/troides-helena-kupu-kupu-yang-memesona/)



Gambar 4. Kupu-kupu *troides helena*
(Sumber : troideshelena.wordpress.com/2018/10/31/troides-helena-kupu-kupu-yang-memesona/)



Gambar 5. Kursi Taman Bantimurung, 2017
(Sumber : www.arif-budiman.com/2017/05/berburu-seru-di-taman-kupu-kupu.html)



Gambar 6. Kursi modern, 2019
(Sumber : Pinterest)



Gambar 7. Glen mills, *design animals emerging out of glass*, 2017
(Sumber : www.homedit.com/unique-butterfly-coffee-table)

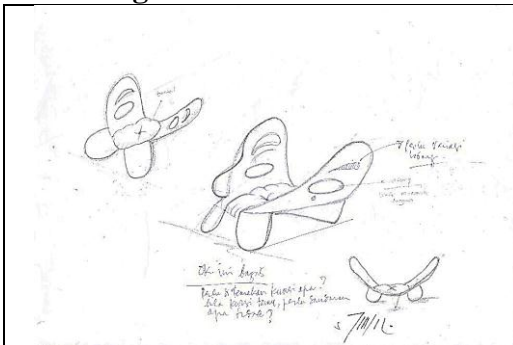


Gambar 8. Glen mills, *Animal Style Table Lamp*, 2017
 (Sumber : www.homedit.com/1-light-butterfly-accent-table-lamp-multicolor)

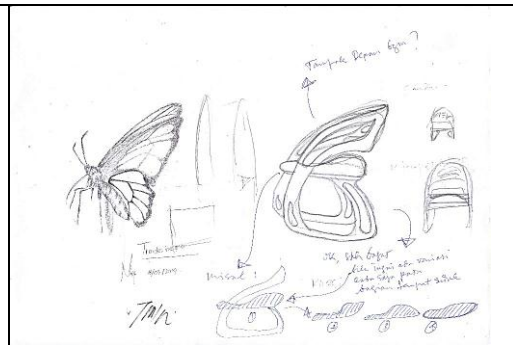


Gambar 9. Kupu-kupu *troides helena* hiassan dinding
 (Sumber : troideshelena.wordpress.com/2018/10/31/troides-helena-kupu-kupu-yang-memesona/)

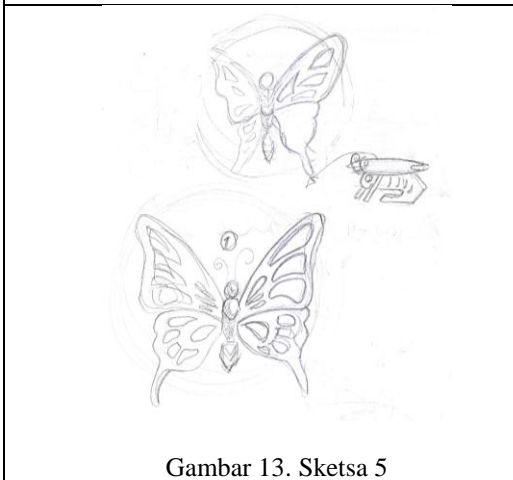
2. Perancangan



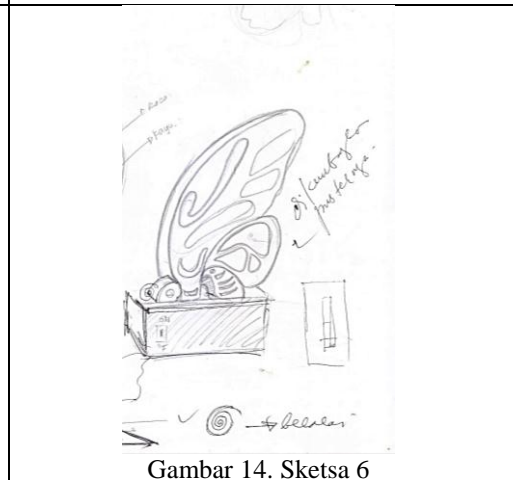
Gambar 9. Sketsa 1



Gambar 10. Sketsa 2



Gambar 13. Sketsa 5



Gambar 14. Sketsa 6

3. Proses Perwujudan

Proses perwujudan dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan karya. Alat adalah sarana untuk penciptaan karya yang dibutuhkan dan tidak habis pakai. Sedangkan bahan adalah benda habis pakai untuk pembuatan karya. Alat dan bahan yang dibutuhkan dimulai dari alat ukir, alat potong, klem dan alat *finishing*. Rancangan karya dengan tema kupu-kupu ini juga menggunakan kombinasi kaca dan jok, maka juga disertakan alat dan bahannya.

1. Teknik Pengerjaan

a. Teknik Kerja Bangku

Teknik yang harus dikuasai oleh penulis dalam pembuatan *furniture* yang meliputi berbagai jenis konstruksi geometri yang sesuai dengan perintah kerja. Teknik ini menggunakan mesin-mesin produksi.

1) Menyambung dan menempel kayu

Dalam proses penyambungan papan kayu dan perakitan dari bagian-bagian yang sudah terpotong sesuai ukuran dan bentuk selanjutnya di rangkai dengan sedemikian rupa mengikuti desain gambar kerja yang telah dibuat. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kejelian, pemilihan bahan perekat dan teknik penyambungan sangat menentukan baik dan tidaknya hasil sambungan. Dalam semua karya *furniture* yang diciptakan penulis proses ini sangat penting karena hampir semua karya menggunakan proses menyambung, misalnya pada saat menyambung kursi 1, kursi 2, meja balkon, lampu hias, yang menggunakan tiga jenis kayu yang disambung, batang konstruksi pada karya kursi. lengkungan pada karya kursi dan sambungan pada karya lampu hias yang membutuhkan empat papan untuk membentuk setengah lingkaran .

b. Teknik sekrol

Teknik sekrol merupakan proses pembuatan suatu karya suatu dengan mesin sekrol (*scroll saw*), umumnya digunakan lebih pada pengerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut, dan sebagainya. Dalam proses ini digunakan menggergaji bentuk dari komponen bagian bagian karya sesuai dengan pola gambar yang telah dibuat, seperti dalam pembuatan lengkungan dan motif pada sayap kupu-kupu.

c. Teknik Ukir

Teknik ukir merupakan gambar atau hiasan yang dibentuk dengan cara di pahat untuk mengurangi bagian kayu untuk menimbulkan bentuk cekung dan cembung sehingga membentuk permukaan yang indah. Dalam karya yang penulis ciptakan hampir semua karya penulis menggunakan teknik ukir, dengan ukiran bentuk dan corak sayap kupu-kupu *Triodes Helena*. Teknik ini menggunakan alat ukir yang berjumlah 5 buah pahat *kol* dan 3 buah pahat *coret* serta alat pemukulnya.(*ganden*)

d. Teknik *Finishing*


Dalam hal ini adalah tahapan akhir dalam proses pembuatan karya. Prosen dimana tahap untuk menambah nilai lebih pada karya. Proses *finishing* dalam perwujudan karya seni ini menggunakan waterbase(bahan finising yang berbasis air) bahan yang lebih ramah lingkungan untuk mengetahui urutan *finishing* sebagai berikut :

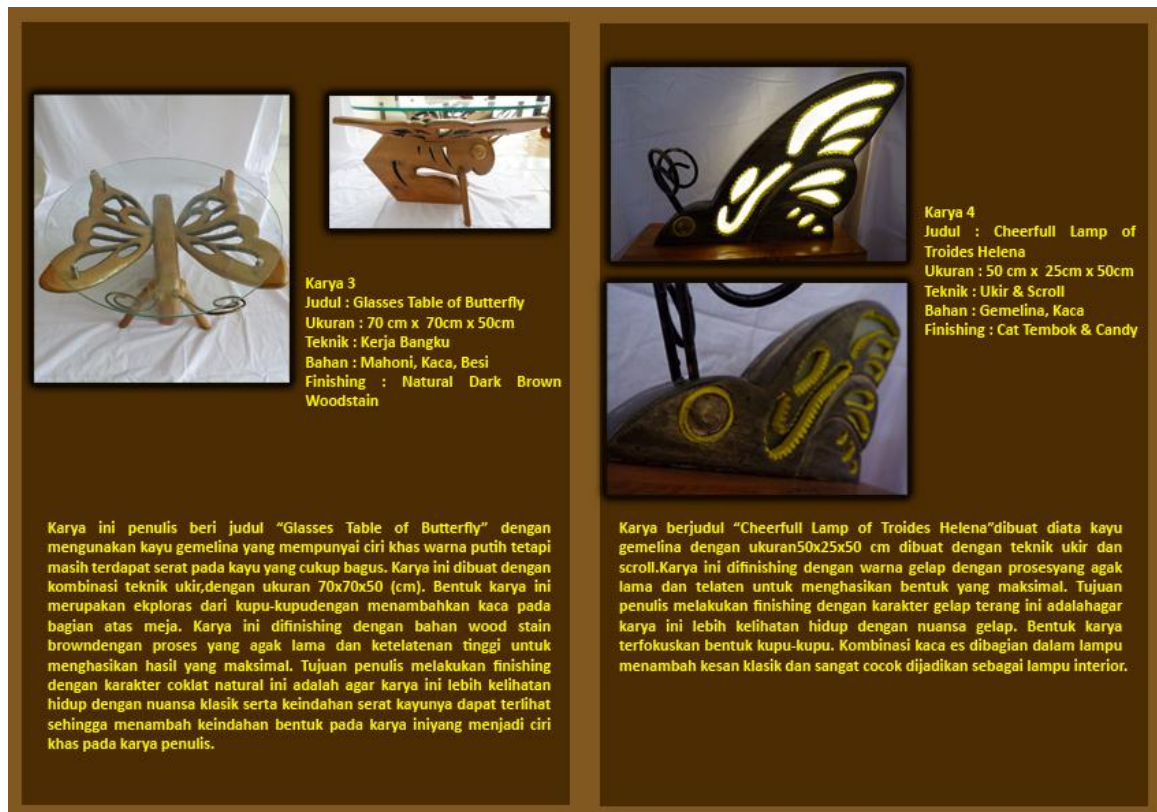
- a. Mengamplas dengan no 60 dan menghaluskan bagian kayu yang sudah dibentuk dan dirangkai sesuai desain.
- b. Membersihkan sisa debu amplas hingga bersih menggunakan kain.

- c. Mendempul bagian-bagian permukaan *wood filler*.
- d. Mengamplas kembali dengan no 240 supaya dempul dan permukaan kayu rata.
- e. Menyemprotkan cairan *wood stain* dengan warna pada karya satu persatu, warna yang penulis pakai lebih warna gelap seperti warna hitam dan mahoni *brown*.
- f. Mengamplas kembali menggunakan amplas no 1000 yang lebih halus dengan tidak terlalu menekan ke bagian yang sudah dicat.

Menguaskan cairan pelapis akhir *beeswax* supaya warna terlindung dan didapatkan hasil yang lebih halus.

4. HASIL

 <p>Karya 1 Judul : Couple Chairs Troides Butterfly Ukuran : 60 cm x 65cm x 90cm Teknik : Kerja Bangku Bahan : Mahoni & Synthetic Leather Finishing : Natural Dark Brown Woodstain</p> <p>Karya ini berjudul "Couple Chairs Troides Butterfly", judul tersebut diambil karena wujud dari kursi yang berbentuk kupu-kupu serta kata couple yang berarti pasangan dikarenakan kursi ini pada dasarnya dibuat dengan jumlah dua. Finishing natural memberikan kesan klasik pada karya ini. Di sisi lain penambahan jok dengan kombinasi synthetic leather warna putih memberikan kesan dinamis. Pada bagian jok dibuat dengan ukuran yang cukup lebar yang menggambarkan bentuk dari kupu-kupu troides helena.</p>	 <p>Karya 2 Judul : Enjoy the Chair Ukuran : 50 cm x 100cm x 100cm Teknik : Kerja Bangku Bahan : Mahoni Finishing : Cat Tembok & Candy</p> <p>Karya ini penulis beri judul "Enjoy the Chair" yang berarti nikmati kursi. Karya ini berukuran 50x100x100 (cm). Bentuk karya ini merupakan eksplorasi dari kupu-kupu. Karya ini difinishing dengan bahan cat tembok putih dan campuran candy dengan proses yang agak lama dan telaten untuk menghasilkan warna dengan motif kupu-kupu troides helena. Tujuan penulis melakukan finishing dengan karakter gelap terang ini adalah agar karya ini lebih kelihatan hidup dengan nuansa ceria yang menggambarkan keindahan sayap kupu-kupu troides helena sehingga menambah keindahan bentuk pada karya ini yang menjadi ciri khas penulis. Karya ini terinspirasi dari makna, simbol, mitos tentang kupu-kupu yang ada di Indonesia, dari aspek-aspek tersebut di eksplorasikan kedalam bentuk karya yang berbeda yang memiliki kesatuan yang menarik..</p>
---	---



C. Kesimpulan

Dalam perancangan penciptaan sebuah karya seni fungsional dibutuhkan tahapan proses kreatif dengan waktu yang tidak singkat. Sebuah karya seni bisa berhasil tentu saja tidak hanya melalui beberapa proses penentuan konsep dan penggalan ide-ide akan tetapi dengan didorong ketrampilan, skill, pengalaman, dan pengetahuan. Pemilihan tema kupu-kupu *triodes helena* dalam sebuah karya fungsional furniture ini memiliki keunikan tersendiri. Perancangan penciptaan ini menggunakan teori tentang estetika, yaitu dengan mengelolah bentuk karya furniture yang akan di ciptakan dengan mempertimbangkan aspek keindahan bentuknya. Aspek kenyamanannya digunakan ukuran tubuh orang Indonesia sebagai ukuran ideal dan dengan penyederhanaan bentuk untuk mencapai kenyamanan itu.

Dalam penciptaan Tugas Akhir ini terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu, bahwasannya penciptaan karya seni furniture yang direncanakan dapat terwujud sesuai rencana awal, walaupun masih terdapat kekeurangan-kekurangan pada beberapa bagian. Secara keseluruhan pembuatan karya seni furniture dengan tema kupu-kupu *triodes helena* ini merupakan sebuah pengembangan bentuk sebuah sayap kupu-kupu yang diwujudkan dalam berbagai produk-produk atau suatu karya seni furniture. Perubahan fungsi dijadikan furniture dari bentuk bagian sayap kupu-kupu yang dipindahkan ke media kayu untuk dijadikan furniture dari bentuk bagian kupu-kupu mewujudkan karya seni furniture dengan stilasi bentuk dan mengambil bagian bentuk juga dikerjakan dengan teknik, skill yang baik, seperti beberapa bagian karya dengan menerapkan teknik scroll, teknik menyambung serta tentunya dengan teknik *finishing* sehingga karya yang terwujud mempunyai nilai saji yang menarik.

Karya seni furniture yang diciptakan berjumlah 5 buah karya yang menjadi sebuah tema dimana hal ini terdapat beberapa karya berupa 2 buah kursi teras/balkon, 1 buah meja teras/balkon, 1 buah kursi santai, dan 1 buah lampu hias.

DAFTAR PUSTAKA

- Chahyadi, E. dan Bibas, E. (2016) Jenis-Jenis Kupu-Kupu (Sub Ordo Rhopalocera) yang Terdapat di Kawasan Hapanasan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. *Jurnal Riau Biologia* 1 (8): 50-56
- Dharsono Sony Kartika., (2004)*Seni Rupa Modern*, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.A.M., (2004) *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama Dengan Arti, Bandung
- Darlyne Murawski & Nancy Honovic, (2007) *Serangga Pedia*, Jakarta : *National Geographic*.
- Gustami, SP., (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya, "Untaian Metodologis"*, Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pasca Sarjana, ISI Yogyakarta.
- Gustami, S.P., (1984), *Seni Ukir dan Masalahnya*, Yogyakarta: Diklat STSRI "ASRI".
- Hardianto Iridiastadi & Yassierli, (2015) *ERGONOMI suatu pengantar* : PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Kasiyan (2009), seni kriya dan kearifan local: tahapan postmodern dan postcolonial, dalam buku "landkap" tradisi praktis kriya dan desain Yogyakarta : Bp ISI Yogyakarta.
- Khusairi, Akmad. (2015) "game onmline pada perilaku gamer divisualisasikan dalam karya seni kria logam" (Tugas akhir S1 program studi kriya seni jurusan kriya fakultas seni rupa institute seni Indonesia Yogyakarta). yogyakarta
- Marizar, Eddy s., (2005), *Designing Furniture ; Media pressindo*. Yogyakarta.
- Mikke Susanto., (2011), *DIKSI RUPA "Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa"*: dictiart laboratory Yogyakarta
- Nurrudin, Muhammad (2017) "Visualisasi Gunung Wayang Kulit Purwa Dalam Mebel Ruang Baca." (tugas akhir S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya. Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Yogyakarta.
- Soedarso, SP., (1999)*Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sachari Agus., (2005), *Pengantar Medologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*, Erlangga

Soepratno., (2004) Ornamen ukir kayu tradisional jawa : Keterampilan menggambar dan mengukir kayu. Effbar Offset.
Yogyakarta.

Susanne K. Langer., (1999) PHILOSOPHY IN A NEW KEY : A. Mentor Book.
Jakarta.

Tiffany Hanik Lestari. (2017) “Si Cantik” yang Terusir, Mahasiswa Program Pascasarjana Biologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Tarwakala (2004), Keselamatan dan kesehatan kerja: HARAPAN PRESS.
Surakarta.

Weerdmeester, Bernard (2003), Ergonomics for beginners; CRC PRESS.
Jakarta

WEBTOGRAFI

<https://wikipedia.com/troideshelena/>

<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/41264>

<https://hewanpedia.com/anatomi-dan-ciri-fisik-kupu-kupu/>

<https://www.mongabay.co.id/2015/08/23/yuk-napak-tilas-perjalanan-alfred-russel-wallace-melalui-karya-seni/4>

<https://www.generasibiologi.com/2017/10/kupu-kupu-raja-troides-helena.html>

<https://hewanpedia.com/anatomi-dan-ciri-fisik-kupu-kupu/#ixzz6AC6OJp9J>

<https://duniagrafiskita.blogspot.com/2011/09/gaya-dalam-desain-mebel.html>

